

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian upaya dalam sektor ekonomi untuk meningkatkan kegiatan ekonominya, disertai dengan peningkatan pendapatan total dan perkapita sehingga pendapatan didistribusikan secara merata. Salah satu masalah pembangunan ekonomi terutama terkait dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah, yang berpotensi meningkatkan pengangguran (Mahendra & Utomo, 2023).

Di negara berkembang, pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang rumit dan serius. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertambahan penduduk. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami oleh banyak negara. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana-rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu dikatakan dengan tujuan untuk menurunkan angka pengangguran. Namun, kebijaksanaan pemecahan harus berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut (Saefulloh & Fitriana, 2017).

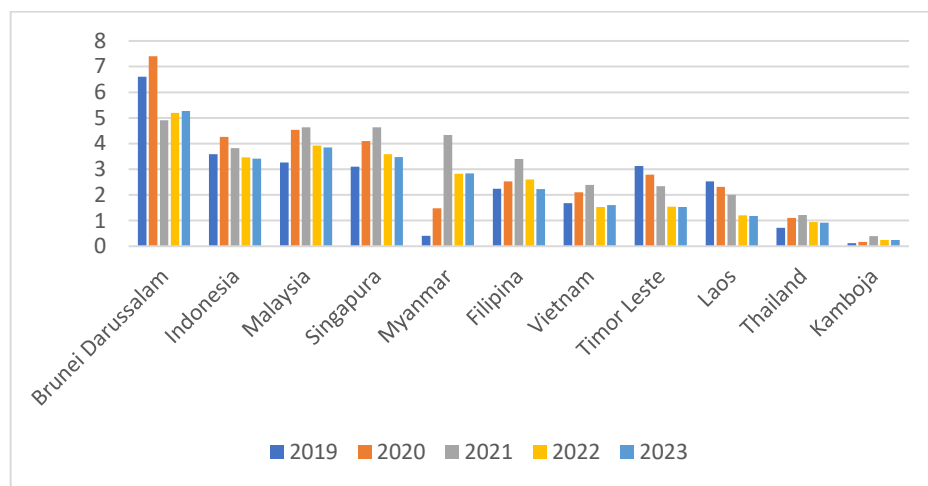
Masalah pengangguran secara umum karena beberapa faktor seperti banyak orang mencari pekerjaan tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini berarti meskipun ada banyak orang ingin bekerja,

hanya sedikit yang memenuhi syarat untuk pekerjaan yang tersedia. Kemudian perusahaan lebih memilih pelamar yang sudah memiliki pengalaman kerja. Ini menjadi kendala bagi lulusan baru atau mereka yang baru pertama kali mencari pekerjaan, karena mereka biasanya tidak memiliki pengalaman yang dibutuhkan.

Kemajuan teknologi memang penting, tetapi seringkali berdampak negatif. Teknologi berkembang lebih cepat daripada kemampuan manusia, sehingga banyak pekerjaan yang dulunya dilakukan oleh manusia kini digantikan oleh mesin. Ini berpotensi meningkatkan angka pengangguran di masa depan (Ubaidillah & Yasin, 2024). Dalam menanggapi masalah pengangguran, Teori Keynes mengatakan hal masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya PDB bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Hartati, 2021).

Setiap negara, termasuk negara-negara ASEAN, selalu menghadapi masalah pengangguran. Meningkatnya pengangguran akan berdampak pada martabat dan harkat bangsa serta menimbulkan masalah. Tingkat pengangguran meluas ini biasanya disebabkan oleh fakta bahwa jumlah angkatan kerja yang tersedia tidak seimbang dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Tingkat pengangguran di

antara negara-negara ASEAN bervariasi, dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, struktur ekonomi, dan tingkat pertumbuhan. Negara-negara dengan tingkat pengangguran tinggi cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Sari & Hasmarini, 2023). Berikut gambar yang menunjukkan pengangguran di negara-negara anggota ASEAN tahun 2019-2023.



Sumber: *World Bank* (2023)

Gambar 1. 1 Pengangguran di ASEAN (Persen)

Gambar 1.1 menunjukkan adanya fluktuasi tingkat pengangguran di hampir semua negara-negara ASEAN dari tahun ke tahun. Secara umum, sebagian besar negara-negara di ASEAN mengalami kenaikan tingkat pengangguran pada tahun 2020. Lonjakan ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun tersebut. Pembatasan sosial, penutupan bisnis, dan penurunan aktivitas ekonomi secara global telah berdampak langsung pada pasar tenaga kerja di kawasan ASEAN. Banyak perusahaan terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) atau mengurangi jumlah jam kerja karyawan untuk bertahan hidup.

Seiring dengan upaya pemerintah dalam mengatasi pandemi dan pelonggaran pembatasan sosial, pada tahun 2021 mulai terlihat tanda-tanda pemulihan ekonomi. Beberapa negara ASEAN berhasil menekan laju penularan COVID-19, sehingga aktivitas ekonomi mulai berangsur pulih. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat pengangguran, meskipun belum sepenuhnya kembali ke level sebelum pandemi.

Pada tahun 2022 dan 2023, pemulihan ekonomi di kawasan ASEAN semakin menguat. Program vaksinasi yang masif, stimulus fiskal, dan kebijakan moneter yang akomodatif telah membantu mendorong PDB. Akibatnya, tingkat pengangguran terus menurun. Namun, laju penurunan ini bervariasi antar negara, tergantung pada berbagai faktor seperti struktur ekonomi, kebijakan pemerintah, dan tingkat vaksinasi. Namun, tingkat pengangguran di Brunei Darussalam masih tertinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan tingkat pengangguran di Brunei meningkat adalah masalah birokrasi investor, yang menyebabkan sektor swasta tidak memiliki ruang yang cukup untuk menciptakan banyak lapangan pekerjaan. Struktur ekonomi Brunei sangat bergantung pada industri minyak dan gas. Ketika harga minyak turun, produksi dan pekerjaan terkait akan berkurang, yang bisa mempengaruhi tingkat pengangguran (Sari & Hasmarini, 2023).

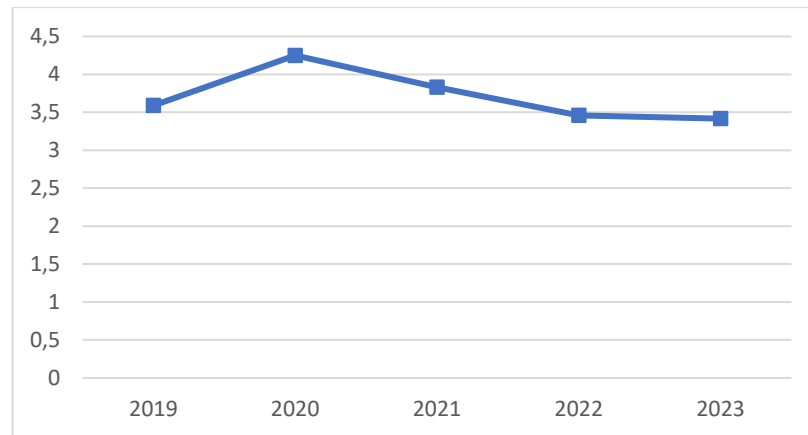
Negara Kamboja memiliki tingkat pengangguran terendah di ASEAN karena struktur ekonomi lokal Kamboja stabil dan dinamis, dengan peluang kerja yang cukup luas di berbagai sektor (Sari & Hasmarini, 2023). Banyak pekerja di Kamboja bekerja di sektor pertanian dan perdagangan, yang menyerap tenaga kerja

besar. Bahkan pekerja yang hanya bekerja satu jam per minggu juga didata sebagai pekerja, sehingga menurunkan tingkat penganggurannya.

Dampak yang ditimbulkan bukan hanya akan berdampak pada individu, akan tetapi juga berdampak pada masyarakat dan juga pemerintah. Dampak bagi individu itu sendiri adalah masyarakat atau individu tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan dirinya, hilangnya mata pencaharian dan pendapatan, berkurangnya keterampilan pada dirinya. Untuk masyarakat dan perekonomian, pengangguran terbuka dapat menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil, menghambat PDB, menurunnya kesejahteraan masyarakat dan juga menyebabkan ketidakstabilan sosial ekonomi dan politik, terhambatnya investasi serta akan menambah angka kemiskinan. Oleh sebab itu, dari berbagai dampak negatif yang terjadi akibat dari pengangguran tersebut, salah satu yang menjadi tujuan dalam setiap rencana pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah adalah mengurangi pengangguran (Indayani & Hartono, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak serta memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, hal ini membuat Indonesia pantas disebut sebagai negara yang kaya akan sumber dayanya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Namun faktanya, banyak warga negara Indonesia yang tidak memiliki pekerjaan, dan menjadi pengangguran di negaranya sendiri. Tingkat kelahiran di Indonesia tidak dibarengi dengan banyaknya lapangan kerja yang tersedia, hal ini membuat tingkat pengangguran di Indonesia semakin tinggi. Indonesia tetap menjadi negara dengan tingkat pengangguran tertinggi ke-2 di antara negara-negara ASEAN (Saefulloh & Fitriana, 2017). Untuk melihat tren

pengangguran, berikut gambar yang menunjukkan pengangguran di Indonesia tahun 2019-2023.



Sumber : *World Bank* (2023)

Gambar 1. 2 Pengangguran di Indonesia (Persen)

Gambar 1.2 menunjukkan tren tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Terlihat bahwa tingkat pengangguran cukup mengalami penurunan pada periode tersebut. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi di tahun 2020, di mana tingkat pengangguran meningkat tajam akibat pandemi COVID-19. Di tahun 2021 dan 2022, tingkat pengangguran mulai menurun namun masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2019. Hingga tahun 2023, tingkat pengangguran mengalami penurunan. Hal ini karena pemulihan COVID-19 didorong oleh peningkatan aktivitas ekonomi dan pembukaan kembali sektor-sektor yang sebelumnya terpengaruh oleh pembatasan. Dengan semakin baiknya penanganan pandemi dan pelonggaran pembatasan sosial, banyak perusahaan mulai membuka lowongan kerja kembali. Tahun 2022 itu PDB yang mulai stabil, ekonomi Indonesia tumbuh menciptakan lebih banyak peluang kerja dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di berbagai sektor. Sektor-sektor seperti manufaktur,

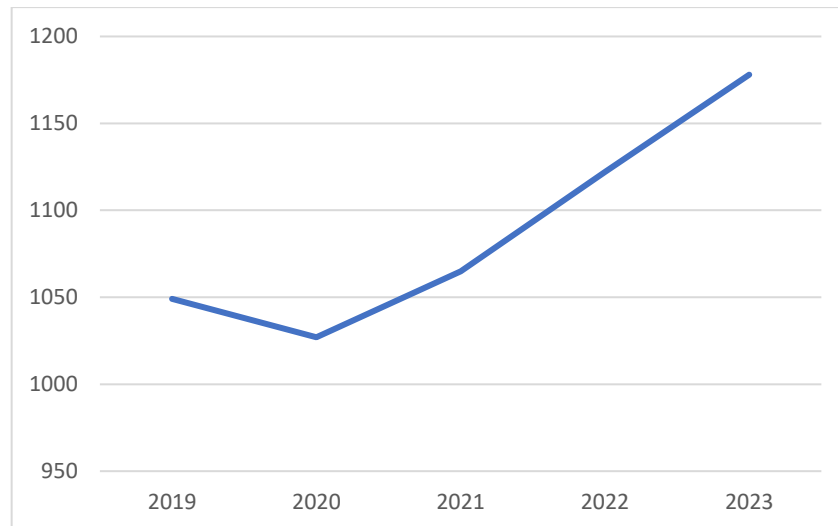
perdagangan, dan konstruksi menyerap lebih banyak tenaga kerja, berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran. Pada tahun 2023 juga menurun, hal ini karena PDB yang stabil, pertumbuhan ini didorong oleh permintaan domestik yang kuat, terutama dalam konsumsi dan investasi, yang menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

Penurunan tingkat pengangguran di Indonesia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling terkait. Meskipun ekonomi Indonesia tumbuh, pertumbuhan yang seimbang menciptakan lebih banyak lapangan kerja di sektor formal, sehingga mengurangi tingkat pengangguran. PDB dan pengangguran memiliki hubungan yang terkait erat karena penduduk yang bekerja mampu berkontribusi dalam menghasilkan barang atau jasa, sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Ketika PDB meningkat, ini biasanya mencerminkan peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Untuk memenuhi permintaan tersebut, perusahaan perlu meningkatkan produksi, yang pada gilirannya memerlukan lebih banyak tenaga kerja. Dengan PDB yang berkualitas diharapkan mampu menyelesaikan masalah pengangguran (Mufida & Nasir, 2021).

PDB lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan *facts* produk domestik bruto atau pendapatan output perkapita. Dalam teori PDB, PDB dapat menjelaskan kenaikan output dalam kelompok kapita dalam jangka panjang, seperti bagaimana faktor tersebut berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Hubungan antara PDB dan pengangguran sangat erat, tetapi tidak selalu berbanding lurus. Secara umum, pertumbuhan PDB yang tinggi diharapkan akan menghasilkan

lebih banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran (Apriandi & Ariadi, 2023).

Berikut gambar yang menunjukkan PDB di Indonesia tahun 2019-2023.



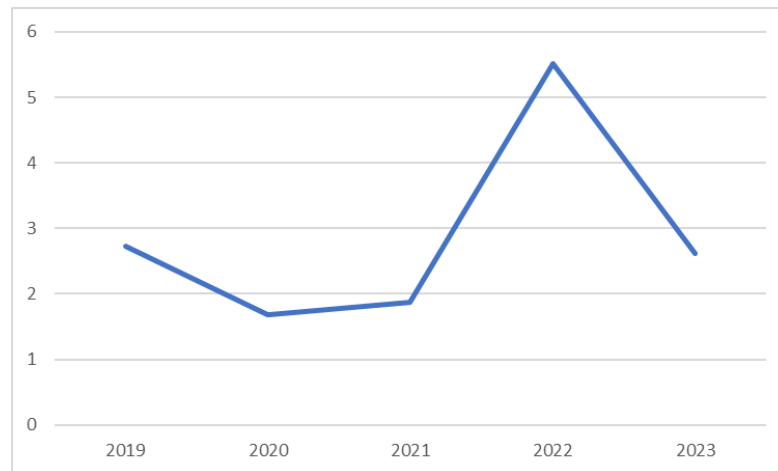
Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. 3 PDB di Indonesia (Miliar USD)

Gambar 1.3 merupakan gambar grafik yang menunjukkan tingkat PDB Indonesia yang diukur oleh PDB pada periode tahun 2019 sampai 2023. Tingkat PDB Indonesia meningkat selama periode ini, tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan mengganggu berbagai sektor ekonomi sangat mungkin membuat hal ini terjadi. Ekonomi Indonesia pulih dengan cepat setelah berhenti berkembang pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa berbagai inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat berhasil mengembalikan PDB ke arah yang positif. Pada tahun 2021 pemulihan ekonomi, pemerintah secara bertahap melonggarkan pembatasan aktivitas ekonomi, sehingga mendorong konsumsi dan investasi. Tahun 2022 PDB lebih kuat, sektor-sektor seperti perdagangan dan manufaktur menunjukkan kinerja

yang sangat baik, berkontribusi besar terhadap pertumbuhan. Lalu tahun 2023 PDB stabil, meskipun ada perlambatan ekonomi global. Pertumbuhan ini didorong oleh permintaan domestik yang kuat. Di sisi lain, pengangguran pun disebabkan oleh inflasi.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perubahan inflasi di Indonesia dari 2019 hingga 2023 mencerminkan dinamika perekonomian yang dipengaruhi oleh hal-hal di seluruh dunia dan di dalam negeri. Tingkat inflasi yang lebih tinggi akan mengakibatkan penurunan PDB, yang pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan pengangguran. Dari hasil pengamatan teori Kurva Phillips berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Alban William Phillips, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah. Inflasi tinggi, biasanya disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat. Peningkatan ini mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka, yang seringkali dilakukan dengan menambah tenaga kerja. Dengan lebih banyak pekerjaan yang tersedia, tingkat pengangguran cenderung menurun (Mufida & Nasir, 2021). Berikut gambar yang menunjukkan inflasi di Indonesia tahun 2019-2023.

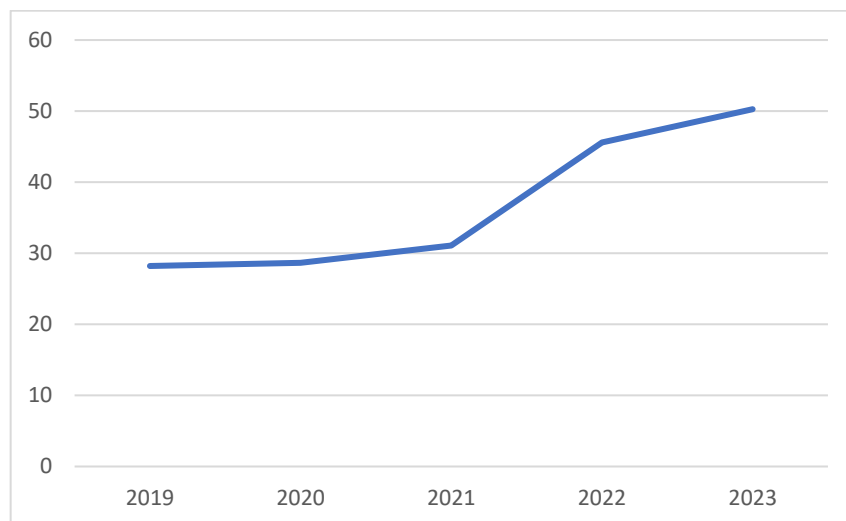


Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. 4 Inflasi di Indonesia (Persen)

Gambar 1.4 menunjukkan fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2019-2023. Tingkat inflasi Indonesia cenderung naik pada tahun 2022 ketika pandemi COVID-19 mulai melanda. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan permintaan yang disebabkan oleh pembatasan aktivitas ekonomi. Beberapa faktor, termasuk gangguan rantai pasokan global akibat pandemi, ketidakstabilan pasokan akibat konflik geopolitik (seperti perang Rusia-Ukraina) menyebabkan kelangkaan pangan dan energi di pasar global yang berdampak pada harga di dalam negeri, kenaikan harga energi seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada September 2022 berkontribusi besar terhadap inflasi dan peningkatan permintaan karena pemulihan ekonomi, mungkin berkontribusi pada kenaikan ini. Pada tahun 2023 terlihat tren penurunan inflasi. Ini mungkin menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengendalikan inflasi mulai bekerja, termasuk pengaturan harga dan subsidi untuk kebutuhan pokok (Wuryandani, 2022). Tidak hanya inflasi, penanaman modal asing dapat mempengaruhi penangguran.

Penanam modal dapat melakukan investasi dalam sumber-sumber penggunaan seperti infrastruktur, peralatan produksi, dan mesin atau persediaan baru. Keuntungan dari investasi ini akan berdampak langsung pada penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran. Meskipun demikian, efek investasi asing terhadap pengangguran tidak selalu positif. Studi menunjukkan bahwa investasi asing yang berfokus pada ekspor cenderung lebih padat modal dan menyerap tenaga kerja lebih sedikit dibandingkan dengan investasi yang berfokus pada pasar domestik. Selain itu, dapat terjadi persaingan yang tidak sehat dengan usaha kecil dan menengah lokal jika investasi asing tidak disertai dengan kebijakan pemerintah yang tepat (Djamin, 2020a). Berikut gambar yang menunjukkan penanaman modal asing di Indonesia tahun 2019-2023.



Sumber : katadata.co.id

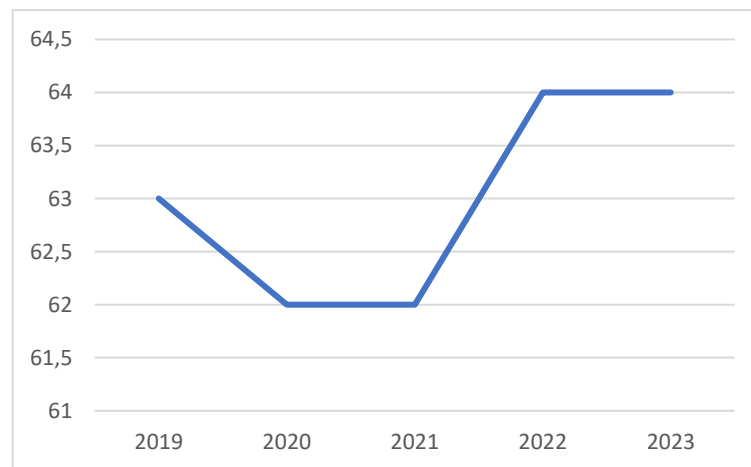
Gambar 1. 5 Investasi Asing di Indonesia (Miliar USD)

Gambar 1.5 terlihat adanya tren peningkatan yang cukup signifikan pada nilai penanaman modal asing (PMA) di Indonesia dari tahun ke tahun, terutama

mengalami lonjakan yang cukup tajam pada tahun 2022. Ini mengindikasikan bahwa minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Di tahun 2020 dan 2021 saat COVID-19, nilai PMA masih menunjukkan sedikit peningkatan. Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih dianggap sebagai tujuan investasi yang menarik, meskipun dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Lonjakan investasi pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan peningkatan kepercayaan investor terhadap iklim investasi di negara atau wilayah tersebut. Ada banyak alasan untuk hal ini, seperti stabilitas politik, reformasi kebijakan ekonomi, atau prospek pertumbuhan pasar yang menjanjikan. Lonjakan investasi menunjukkan optimisme terhadap prospek ekonomi jangka panjang. Pemerintah pun mendorong hilirisasi sumber daya alam, yang menarik investasi di sektor pertambangan dan industri pengolahan. Ini menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja baru. Penanaman Modal Asing (PMA) meningkat di tahun 2023, tingkat kepercayaan dunia usaha internasional terhadap Indonesia tetap positif, investasi asing banyak terfokus pada sektor-sektor strategis seperti industri logam dasar, transportasi, dan telekomunikasi. Pemerintah terus mendorong hilirisasi sumber daya alam, yang menarik perhatian investor untuk berinvestasi di sektor-sektor dengan nilai tambah tinggi. PDB Indonesia yang stabil dan prospek pasar yang menjanjikan membuat negara ini semakin menarik bagi investor asing. Dengan PDB yang diperkirakan akan berlanjut, investor merasa lebih yakin untuk menanamkan modal mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran yaitu indeks globalisasi. Globalisasi dalam arti luas berarti integrasi ekonomi dan sosial di antara negara-

negara yang berbeda, di mana ide, teknologi, barang, jasa, modal, keuangan, dan masyarakat mengalir. Globalisasi mempunyai dampak positif untuk meningkatkan produktivitas, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pilihan komoditas, mengurangi biaya, meningkatkan standar hidup, dan mengurangi kemiskinan dengan modernisasi (Dhas & Jacqueline, 2008). Indeks Globalisasi KOF adalah alat untuk mengukur globalisasi secara menyeluruh dan menganalisis hubungan ekonomi, sosial, dan politik global. Angka indeks globalisasi KOF Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami fluktuasi, yang menimbulkan masalah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Berikut gambar yang menunjukkan indeks globalisasi di Indonesia tahun 2019-2023.



Sumber : *ETH Zurich*

Gambar 1. 6 Indeks Globalisasi di Indonesia (*Index*)

Gambar 1.6 menunjukkan fluktuasi indeks globalisasi Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Terdapat penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020 karena COVID-19, hal ini karena pembatasan mobilitas, penutupan perbatasan, dan gangguan rantai pasokan global akibat pandemi menghambat proses globalisasi.

Banyak sektor ekonomi terhenti, mengurangi interaksi internasional, diikuti oleh periode stagnasi hingga tahun 2021. Meskipun ada upaya pemulihan ekonomi, banyak negara masih menghadapi tantangan akibat pandemi. Mobilitas internasional belum sepenuhnya pulih, sehingga interaksi global tetap terbatas. Kemudian, terjadi peningkatan indeks globalisasi pada tahun 2022 yang berlanjut hingga 2023. Hal ini karena pemulihan ekonomi pasca pandemi, dengan pelonggaran pembatasan sosial dan pembukaan kembali sektor-sektor ekonomi, interaksi internasional mulai meningkat. Permintaan untuk barang dan jasa kembali tumbuh. Keberlanjutan reformasi kebijakan dan stabilitas politik membantu meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat hubungan internasional. Fokus pada sektor strategis, investasi di sektor-sektor strategis seperti teknologi dan energi terbarukan menarik perhatian investor asing, meningkatkan integrasi Indonesia dalam perekonomian global.

Kebaruan dari peneliti yaitu adanya pengaruh indeks globalisasi terhadap pengangguran di Indonesia. Meningkatnya indeks globalisasi umumnya dikaitkan dengan transformasi ekonomi global yang signifikan. Kemajuan teknologi, liberalisasi perdagangan, dan hubungan yang lebih erat antara negara-negara memiliki dampak yang kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk tingkat pengangguran. Indeks globalisasi ini belum banyak diteliti yang dampaknya terhadap pengangguran dengan kurun waktu 28 tahun yaitu 1995-2023. Maka, berdasarkan masalah dan gap dalam penelitian tentang pengangguran di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang masalah tersebut

dengan judul **“Pengaruh PDB, Inflasi, Penanaman Modal Asing, dan Indeks Globalisasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 1995-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah :

1. Bagaimana pengaruh PDB, inflasi, penanaman modal asing, dan indeks globalisasi secara parsial terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1995-2023?
2. Bagaimana pengaruh PDB, inflasi, penanaman modal asing, dan indeks globalisasi secara bersama-sama terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1995-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh PDB, inflasi, penanaman modal asing, dan indeks globalisasi secara parsial terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1995-2023.
2. Mengetahui pengaruh PDB, inflasi, penanaman modal asing, dan indeks globalisasi secara bersama-sama terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1995-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran, serta sebagai salah satu syarat untuk usulan penelitian dan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

2. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran mengenai pengaruh PDB, inflasi, penanaman modal asing, dan indeks globalisasi terhadap pengangguran di Indonesia sehingga dapat menjadi acuan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakannya.

3. Bagi Pihak Lain

Sebagai suatu karya ilmiah yang diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu bahan referensi bacaan bagi penelitian berikutnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang di akses di website *World Bank*, Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), Katadata, dan *ETH Zurich*.

